

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI Eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja yang di berikan kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan bayi tanpa memberikan makanan atau cairan lain, kecuali vitamin, mineral, dan obat yang telah diizinkan dan dianjurkan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun (Depkes, 2005; WHO, 2010). ASI yang hanya diberikan pada bayi, tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat, misalnya pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, tim, atau makanan lain selain ASI sampai bayi usia 6 bulan (Nur Khasanah, 2011).

Menyusui bayi dapat mendatangkan keuntungan bagi bayi, ibu, keluarga, masyarakat, dan negara. Bagi Bayi yang berusia 0-6 bulan, ASI bertindak sebagai makanan utama bayi, karena mengandung lebih dari 60% kebutuhan bayi, dan terdiri dari komposisi makanan ideal bagi bayi. Selain itu, ASI lebih kebal terhadap penyakit, semakin mendekatkan hubungan ibu dengan bayinya, mempercepat penyembuhan pada bayi prematur, ASI dapat menaikkan berat badan secara cepat dan mempercepat pertumbuhan sel otak (Ningrum, 2019). Bagi Ibu mempercepat kondisi ibu untuk kembali ke masa prakehamilan, mengurangi resiko perdarahan, lebih mudah kembali ke berat badan yang ideal, mengurangi resiko terkena kanker rahim dan kanker payudara, menghemat waktu, praktis, lebih murah, selalu steril sehingga aman untuk ibu dan bayinya (Dwi Sunar, 2009). Bagi Keluarga

menghemat pengeluaran dan keluarga tidak perlu repot membawa berbagai peralatan susu ketika bepergian (Roesli, 2010). Bagi Masyarakat dan Negara dapat menghemat pada sektor kesehatan, serta memperbaiki kelangsungan hidup anak karena dapat menurunkan angka kematian (Dwi Sunar, 2009).

Di Indonesia, hasil prevalensi menunjukkan kecenderungan proses mulai menyusui pada anak 0-23 bulan pada tahun 2010 dan 2013. Tahun 2010 dan tahun 2013 dinilai bahwa proses menyusui kurang dari satu jam (inisiasi menyusu dini) meningkat menjadi 34,5% (2013) dari 29,3% (2010). Persentase Nasional proses mulai menyusui kurang dari satu jam (IMD) setelah bayi lahir adalah 34,5%, dengan persentase tertinggi di Nusa Tenggara Barat (52,9%) dan terendah di Papua Barat (21,7%). Persentase pemberian ASI saja menunjukkan bahwa dalam 24 jam terakhir semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur 6 bulan (30,2%) (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Meskipun memiliki banyak keuntungan, namun masih ada ibu yang memilih untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya. Terdapat alasan yang membuat ibu tidak mau memberikan ASI antara lain: kurangnya pengetahuan mengenai manfaat menyusui, kurangnya ketertarikan atau negatifnya persepsi terhadap pemberian ASI, kurangnya dukungan dari pasangan dan anggota-anggota keluarga, tidak diberikan dukungan sosial, kebutuhan bekerja, dan agresifnya pemasaran perusahaan-perusahaan formula bayi, Stewart-Knox dalam Hermina & Afriansyah, 2010.

Motivasi adalah salah satu faktor ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, karena motivasi adalah kekuatan bagi ibu baik secara

internal maupun eksternal yang memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi inilah yang juga memengaruhi ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dukungan orang terdekat seperti suami dan keluarga berperan penting terkait masalah psikis ibu menyusui. Hal tersebut menjadi sangat penting terutama bagi ibu menyusui yang bekerja. Bekerja akan memberikan efek stress yang akan mempengaruhi hipotalamus dalam mengendalikan sistem neuroendokrin pada sistem simpatis dan korteks adrenal. Stress menyebabkan terganggunya sistem simpatis terkait kontraksi otot disekeliling kelenjar susu dan korteks adrenal dalam pelepasan hormone oksitosin untuk produksi ASI. Hormon oksitosin akan memacu kontraksi otot alveoli, duktus dan sinus lactoferus yang menjadi jalur pengeluaran ASI. Dukungan dari orang terdekat akan membuat ibu menyusui merasa nyaman, yang kemudian mendukung kerja sistem simpatis dan meningkatkan pelepasan hormone oksitosin sehingga pengeluaran ASI menjadi lancar (Hidayah, 2012; Roesli, 2013).

Briawan dalam Nuryanti & Hadjam, 2008 mengemukakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi pemberian ASI, yaitu: pengetahuan ibu mengenai menyusui, dukungan keluarga (suami, mertua, orang tua maupun saudara), lingkungan sekitar, perubahan gaya hidup, kondisi sosial budaya masyarakat, dan ekonomi keluarga. Berdasarkan dari hasil survey terhadap 43 ibu-ibu yang memiliki balita, diketahui bahwa dukungan terhadap ibu-ibu yang memberikan ASI yaitu dukungan dari suami 93,0%, dukungan dari orang tua 79,1%, dukungan dari mertua 79,1%, dukungan dari teman 72,1% dan dukungan dari tokoh masyarakat seperti dukun bayi, bidan, dokter, perangkat desa dan ustadz sebesar 72,1%. Dari

data tersebut diketahui bahwa paling besar dukungan terhadap ibu-ibu yang memberikan ASI yaitu dukungan dari orang terdekat atau suami. Dukungan yang diberikan orang lain atau orang terdekat, sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan suami, ibu, adik, atau bahkan ditakut-takuti, dipengaruhi untuk beralih ke susu formula (Proverawati, 2010).

Berdasarkan Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011, Jawa Tengah merupakan daerah dengan cakupan pemberian ASI Eksklusif yang berada dibawah target nasional, yaitu 57,8% (BPS, 2010). Salah satu kabupaten yang memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah yaitu 33,4% ialah Sukoharjo (Wahyuni, 2006). Salah satu kecamatan yang ada di Sukoharjo yaitu kecamatan Grogol. Grogol merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Sukoharjo yang memiliki prevalensi cakupan pemberian ASI Eksklusif yang masih rendah. Data laporan Puskesmas Grogol (2018) diketahui bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Grogol masih belum mencapai target nasional yaitu 44,5% (<80%). Hal ini yang menjadikan alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara Motivasi Ibu dan Dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Pabrik Dan Lilis Grogol Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Motivasi Ibu Dan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Pabrik Dan Liris Grogol Sukoharjo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Motivasi Ibu Dan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Pabrik Dan Liris Grogol Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan motivasi pemberian ASI Eksklusif pada ibu pekerja di pabrik Dan Liris Grogol Sukoharjo.
- b. Mendiskripsikan dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu pekerja di pabrik Dan Liris Grogol Sukoharjo.
- c. Menganalisis hubungan antara motivasi dan dukungan keluarga pada ibu pekerja dalam memberikan ASI Eksklusif.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Pekerja Pabrik

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada ibu pekerja pabrik agar lebih mengerti dan memperhatikan pemberian ASI Eksklusif supaya balita selalu dalam kondisi status gizi baik baik dan terjaga kesehatannya.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi keluarga untuk mendukung ibu dalam pemberian ASI Eksklusif supaya kebutuhan bayi akan ASI terpenuhi.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini sebagai informasi bagi perusahaan dan diharapkan dapat dijadikan acuan perusahaan memperhatikan kondisi ibu yang sedang memberikan ASI Eksklusif.

4. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan data dalam pembuatan dan mendukung program yang ada di puskesmas.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman, ilmu pengetahuan dan acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.